

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-1704) dalam Priyatni (2010:124) yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis.

Novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan (Aziez dan Hasim, 2010:2). Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Aziz dan Hasim (2010:3) juga mengemukakan bahwa novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puisi ataupun mencantumkan puisi di dalamnya.

Nurgiyantoro (1994:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif (Priyatni, 2010:125). Virginia Wolf dalam Tarigan (2011:167) mengatakan bahwa novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (1994:10), karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan salah satu unsur intrinsik, yakni latar atau *setting* cerita. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih mudah untuk dipahami dan lebih jelas.

2.2 Unsur Intrinsik Novel

Unsur-unsur pembangun novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas di samping unsur forma bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (1994:23) berikut.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik suatu karya fiksi yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Adi, 2011:44). Menurut Siswanto (2008:161) dalam Munaris (2010: 20) Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi oleh kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, (Munaris, 2010:20). Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu. Kehadiran

tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung selalu ada di semua novel. Dalam semua novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis (Adi, 2011:46). Tokoh statis, jika sebagai tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya sebagai seseorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Kemudian, penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada (Adi, 2011:47). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c. Alur

Alur atau sering juga disebut plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi (Aziz dan Hasim, 2010:68). Aminuddin (2009:83) dalam Munaris (2010: 20) mengemukakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (1994:216). Sedangkan menurut Stanton (2007:35) latar

adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

e. Sudut Pandang

Menurut Aminudin (2009:90) dalam Munaris (2010:21) sudut pandang atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Siswanto (2008:151) dalam Munaris (2010:21) juga menyatakan bahwa titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat inilah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Ratna (2009:3) dalam Munaris (2010: 22) menyatakan gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dicapai secara maksimal.

g. Amanat

Amanat ialah pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita. Pesan dalam karya sastra bisa berupa, kritik, saran, harapan, usul, dan lain-lain. Amanat selalu ada disetiap karya fiksi baik itu novel, cerita pendek, dan lain sebagainya.

2.3 Latar

Pada subbab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai latar atau *setting* cerita, yang meliputi pengertian latar, penekanan unsur latar dan unsur-unsur latar. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

2.3.1 Pengertian Latar

Dalam bahasa Indonesia kata *setting* (dari bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai latar. *Setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita (Adi, 2011:49). Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal dipilih oleh pengarangnya. Menurut Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (1994:216) latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Kosasih (2012:67) Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar. Stanton (2007:35) juga mengungkapkan latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang

berlangsung. Latar dapat berwujud sebuah kafe di Jakarta, pegunungan di Lombok, sebuah jalan buntu di sudut kota, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun) atau suatu periode sejarah.

Latar dapat menentukan jenis novel populer. Jenis novel populer drama, latarnya dapat berada di mana-mana dan dapat terjadi kapan saja. Cerita fantasi biasanya tidak jelas terjadi di mana. Bahkan dalam cerita fantasi ini, makin tidak jelas tempat dan kapan kejadiannya maka semakin meyakinkan pula cerita tersebut. Misalnya cerita-cerita tentang *Batman*, *Harry potter*, atau *Cinderella*. Novel populer berjenis roman, latarnya dapat berada di mana saja, baik diambil dari tempat yang benar-benar ada di dunia maupun tidak.

Suatu fiksi meskipun merupakan bentuk rekaan, haruslah dapat meyakinkan pembaca bahwa cerita yang disajikan benar-benar terjadi, sehingga dapat membawa pembaca memvisualisasikan latar yang diceritakan. Dalam upaya meyakinkan pembaca bahwa tempat atau situasi seperti yang digambarkan dalam cerita itu benar-benar ada, peran karakter dan narasi sangatlah penting.

Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, dan penunjukan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Ia dapat saja berada pada tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, tetapi yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di

tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spiritual (*spiritual setting*).

2.3.2 Penekanan Unsur Latar

Membaca beberapa buah karya fiksi sering kita rasakan adanya perbedaan peranan latar. Pada karya tertentu tampak latar sekedar dipergunakan sebagai tempat pijakan berlangsungnya cerita saja. Sebaliknya, pada karya yang lain latar mempunyai peranan dalam pengembangan cerita, latar tampak mendapat penekanan. Penekanan latar pun dapat mencakup ketiga unsur sekaligus, atau hanya satu dua unsur saja.

Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh (Nurgiyantoro, 1994:223). Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografi setempat yang menceritakannya, yang sedikit banyak dapat berbeda dengan tempat-tempat yang lain. Kekhasan keadaan geografis setempat, misalnya desa, kota, pelosok pedalaman, daerah pantai. Mau tidak mau akan berpengaruh pada penokohan dan pemplotan. Artinya, tokoh dan alur dapat menjadi lain jika latar tempatnya berbeda.

Unsur latar terbukti mampu mempengaruhi keseluruhan unsur yang lain sehingga tampak bahwa berbagai unsur dan cerita bergantung pada latar. Latar menjadi sangat integral dengan alur dan tokoh. Latar menjadi lebih menonjol lagi karena sifat khasnya tak mungkin digantikan di daerah (termasuk lingkungan sosial dan

waktu) lain dan karenanya ia menjadi bersifat tipikal. Latar tak mungkin dipindahkan ke tempat lain tanpa mengubah cerita dan alur.

Penekanan peranan waktu juga banyak ditemui dalam berbagai karya fiksi di Indonesia. Elemen waktu biasanya dikaitkan dengan peristiwa faktual, juga terbukti dapat dijalin secara integral dan dapat mempengaruhi pengembangan plot dan penokohan. Peristiwa-peristiwa sejarah tertentu seolah-olah membuat tokoh menjadi tak berdaya menghadapinya. Sebab hal itu memang di luar jangkauan pemikirannya.

Peran latar yang menonjol atau penekanan unsur latar dalam sebuah novel sebagaimana halnya dengan unsur ketipikalannya, mungkin mencakup semua unsur. Mungkin hanya satu-dua unsur saja. Namun perlu juga ditambahkan bahwa kadar penekanan latar walau sama-sama mendapat penekanan, tentu saja ada perbedaan.

2.3.3 Unsur-Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibedakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

2.3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat dimana peristiwa dalam cerita terjadi. Misalnya di rumah, di sekolah, di kantor, di kota, di desa, dan sebagainya (Adhitya, 2010:12). Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-

tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempatan tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan (Nurgiyantoro, 1994:228). Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Tempat-tempat yang berupa desa, kota, jalan, sungai, dan lain-lain tentu memiliki ciri-ciri khas yang menandainya. Hal itu belum lagi diperhitungkan adanya ciri khas tertentu untuk tempat tertentu. Sebab, tentunya tak ada satu pun

desa, kota, atau sungai yang sama persis dengan desa, kota, atau sungai yang lain. Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan, atau berupa pengangkatan suasana daerah.

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalan daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual, justru lebih menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.

Tidak semua latar tempat digarap secara teliti dalam berbagai fiksi. Dalam sebuah karya tertentu penunjukan latar hanya sekedar sebagai latar, lokasi hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, dan kurang mempengaruhi perkembangan alur dan tokoh. Misalnya nama-nama tempat tertentu sekedar disebut: Jakarta, hotel, Yogyakarta, Malioboro, dan lain sebagainya sehingga nama-nama itu dapat diganti dengan nama-nama lain begitu tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. unsur tempat, dengan demikian menjadi kurang fungsional, kurang koheren dengan unsur cerita yang lain dan dengan cerita secara keseluruhan.

Penyebutan nama latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya, mungkin disebabkan perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif,

namun hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidakjelasan penunjukkan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi ditempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial dan waktu yang mirip.

Berikut ini contoh latar tempat dalam novel *Kang Mbok Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy* karya Sujiwo Tejo.

Kang Mbok tinggal di kawasan elit Jakarta, Bukit Golf, Pondok Indah. Di rumahnya yang berpendapa luas penuh ukiran khas Kudus itu tersimpan karya-karya maestro seni rupa Indonesia. (Kang Mbok Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy, 2013:2)

Kutipan di atas adalah kutipan dari novel karya Sujiwo Tejo yang berjudul *Kang Mbok Sketsa Kehidupan Sri Teddy Rusdy*. Kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang menunjukkan latar tempat. Latar tempat pada kutipan di atas adalah di Jakarta. Jakarta merupakan tempat tinggal tokoh yang di sapa Kang Mbok. Dari deskripsi juru cerita yang mendeskripsikan tempat tinggal tokoh Kang Mbok sudah jelas bahwa latar tempat pada kutipan di atas adalah di Jakarta.

2.3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Nurgiyantoro (1994:230). Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu, yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adhitya (2010:12-13) juga berpendapat bahwa latar waktu adalah berbagai keterangan yang menjelaskan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Misalnya, masa lalu, masa kini, masa depan, hari jumat,

atau pada pukul 13.00. semua itu merupakan berbagai keterangan tentang latar waktu.

kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita. dalam hal ini kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting dari pada kejelasan unsur tempat, Genette (1980:215) dalam Nurgiyantoro (1994:231). Hal ini disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana pengungkapannya.

Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Dalam hal ini terdapat variasi pada berbagai novel yang ditulis orang. Ada novel yang membutuhkan waktu sangat panjang hampir sepanjang hayat tokoh, adapula yang relatif pendek.

Novel yang membutuhkan waktu cerita panjang tidak berarti menceritakan semua peristiwa yang dialami tokoh, melainkan dipilih peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatik fungsional dan mempunyai pertalian secara plot. Sebaliknya, novel yang hanya membutuhkan waktu cerita singkat biasanya juga tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian yang sesingkat itu pula. Ia dapat saja menceritakan kejadian-kejadian lampau tentunya yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dengan cara sorot balik, retroversi, yang mungkin lewat cerita atau renungan tokoh. Dengan demikian, novel jenis ini pun sebenarnya membutuhkan waktu cerita relatif panjang, bahkan mungkin juga hampir sepanjang hayat tokoh, hanya karena disiasati pengarang maka ia tampak menjadi singkat.

Berikut ini contoh latar waktu dalam novel *Jamila* karya R. Toto Sugiharto

Cuaca cerah. Pagi yang hangat. Jamila melaju dengan motornya. Kesejukan menerpa-nerpa kulit wajahnya. Mobil dan motor mulai memadati jalan raya. Becak dan sepeda melaju di sela-sela kendaraan bermesin. (Jamila, 2008:16).

Latar waktu dalam kutipan novel *Jamila* karya R. Toto Sugiharto adalah pagi hari. dari kutipan di atas juru cerita mendeskripsikan suasana pagi hari saat tokoh Jamila mulai beraktivitas. Dari deskripsi suasana di sekeliling Jamila pada pagi hari akan lebih memperkuat bahwa waktu pada kutipan adalah pagi hari.

2.3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial tokoh-tokohnya. Perbedaan status sosial dengan

demikian, menjadi fungsional dalam fiksi. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dan berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

Berikut ini contoh latar sosial dalam novel *Aku Angin Engkaulah Samudra* karya Tasaro GK.

Pemuda-pemuda masjid juga telaten membuat macam-macam atribut agar malam takbiran lebih berkesan. Mereka membuat miniatur masjid berampau warna warni yang nantinya akan diarak berkilo-kilo meter. Semua warga dusun akan ikut ambil bagian. Tua muda, perempuan laki-laki, orang dewasa dan anak-anak sama-sama berjalan, membentuk barisan panjang. (Aku Angin Engkaulah Samudra, 2014:20).

Pada kutipan di atas pengarang mendeskripsikan latar sosial dengan melihat adat-istiadat maupun kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat untuk menyambut hari raya idul fitri.

2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Husamah dan Yanur (2013:35) pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian, menurut Komalasari (2013:3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Dalam pembelajaran sastra, Pembelajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut memiliki perbedaan, namun ketiganya saling berkaitan. Tujuan penyajian sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan materi

diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan kepribadian siswa dan meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dapat digunakan yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan menjadi bagian mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Novel merupakan salah satu alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Pembelajaran novel di SMA sangat penting karena dalam novel ini juga banyak pelajaran yang dapat diambil untuk kehidupan di masyarakat. Penilaian terhadap pengajaran novel kadang-kadang disepelekan oleh kalangan awam karena

kemampuan penghayatannya terhadap pengajaran ini terlalu sempit karena pengajaran novel tidak langsung dirasakan oleh subjek secara nyata, tidak seperti pengajaran yang lainnya.

Sebagai seorang pengajar, guru dalam menyampaikan materi mengenai sastra tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra, tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu perlu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya (3) mengembangkan cipta dan karsa (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993:16).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto, 2014:51).

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel. Kemudian salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang dibelajarkan. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai yaitu dengan cara guru mengonsep pertanyaan tentang seputar karya sastra seperti apa yang dibelajarkan mengenai karya sastra, bagaimana membelajarkan karya sastra tersebut dan bagaimana mengevaluasinya. Dengan guru mengonsep pertanyaan-pertanyaan tersebut akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan tentang apa yang dibelajarkan mengenai karya sastra, akan membuat guru berpikir dan mengonsep tentang pembelajaran sastra yang akan diberikan oleh peserta didik. Misalnya pembelajaran tersebut menggunakan bahan ajar novel, guru dapat mengonsep tentang apa saja yang dapat dibelajarkan dari novel tersebut. Kemudian berkaitan dengan pertanyaan bagaimana membelajarkan karya sastra, guru dapat membuat langkah-langkah pembelajaran karya sastra tersebut untuk memudahkannya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Setelah itu guru membuat pertanyaan bagaimana mengevaluasinya, pertanyaan itu akan membuat guru berpikir dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dengan melakukan evaluasi kepada siswa. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan

kesimpulan bahwa peserta didik sudah paham atau mengerti tentang karya sastra yang dibelajarkan.

Dalam pembelajaran sastra, novel memang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya novel yang saat ini sedang berkembang pesat di masyarakat dan mulai diminati oleh kalangan anak muda khususnya anak SMA. Namun demikian, tidaklah semua novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Terdapat tiga aspek yang harus menjadi bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran sastra (Rahmanto, 1988: 27) sebagai berikut.

1. Bahasa

Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Novel yang digunakan hendaklah menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga siswa akan mudah menerima keberadaan bahan ajar sebagai bacaan yang menarik untuk dibaca. Dalam segi bacaan, gurupun harus memerhatikan kosa kata baru, mempertimbangkan ketatabahasaan.

2. Psikologi

Pemilihan bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan psikologi siswa. Hal ini disebabkan besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Oleh karenanya, guru harus menggunakan bahan ajar yang dapat meningkatkan dan menarik siswa terhadap karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988:29-30).

Rahmanto (1988: 30) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis pada peserta didik.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas.

3. Latar Belakang Budaya

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Lewat karya sastra yang dibacanya, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru haruslah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

No.	Indikator	Deskriptor
1	Bahasa	1) Mempertimbangkan kosakata baru. 2) Mempertimbangkan ketatabahasaan. 3) Disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan.
2	Psikologi	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan anak. 2) Mampu menarik minat baca siswa. 3) Memberikan pelajaran hidup bagi siswa.
3	Latar Belakang Budaya	1) Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. 2) Disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat latar cerita dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Selanjutnya peneliti mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA. Implikasi yang dimaksud yaitu mengenai layak atau tidaknya novel *Sunset Bersama Rosie* tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya novel tersebut dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dilihat berdasarkan indikator pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra yang telah diuraikan di atas.